BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUḤAMMAD AL-GHAZĀLĪ TENTANG KRITIK HADIS

A. Biografi Muḥammad al-Ghazālī

Membongkar dan menelusuri latar belakang kehidupan seorang intelektual baik dari sisi kehidupan pribadi maupun konteks sosio-politik yang melingkupinya amat relevan untuk diajukan agar mampu menemukan gambaran yang tepat berkaitan dengan fungsi-fungsi intelektual yang disodorkan ke wilayah publik. Pembongkaran dan penelusuran itu dianggap amat relevan karena segala produk pemikiran yang dilahirkan seorang intelektual akan menemukan jaringan signifikansinya sebagai hasil relasi dialogis-dialektis dengan kondisi sosio politik yang ada.

Perlunya pembongkaran dan penelusuran biografis dan relasi sosio-politik intelektual juga untuk membuktikan sejauh mana kaum intelektual menjadi pelayan dari semua aktualitas yang terjadi di masyarakat. Apakah ia memiliki fungsi intelektual di masyarakat atau ia hanya sekedar pelengkap dari himpunan anggota masyarakat yang ada.

Kehadiran Muḥammad al-Ghazālī (w. 1996 M.) sebagai seorang dai di tengah masyarakat muslim dunia khususnya Timur Tengah, tidak bisa dipisahkan dengan fungsi intelektual yang dijalankannya dan juga dari dialogis-dialektis yang terhubung langsung dengan kondisi lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik yang melingkupi kehidupannya. Atas dialogis-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektis ini pula ia mampu menghadirkan diri sebagai penerjemah atas berbagai teks keagamaan yang baginya sering disalahartikan masyarakat.

Muḥammad al-Ghazālī merupakan salah seorang tokoh dan pelaku dakwah Islamiyah kontemporer yang telah banyak menyumbangkan pemikiran dan pembelaan terhadap Islam dan kaum muslimin.[1] Melalui tulisan-tulisannya, ia banyak melakukan pemberontakan terhadap penguasa maupun orang-orang yang selalu menzalimi rakyat.

Ia lahir di kota Bahirah pada tahun 1917 M. tepatnya di Nakla al-'Inab, sebuah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Di antaranya adalah Maḥmūd al-Saamī al-Barudī seorang mujahid dan penyair, Syaikh Salīm al-Bisyirī, Syaikh Ibrahīm Hamurisī, Syaikh Muḥammad Abduh, Syaikh Muḥammad Syaltut, Syaikh Ḥasan al-Bannā, Muḥammad Isā, dan Syaikh Abdullah al-Musyīd.[2]

Ia adalah anak pertama dari enam bersaudara dan putra sulung dari seorang pedagang yang sangat menyukai tasawuf, menghormati tokoh-tokohnya sekaligus mengamalkan ajarannya, di samping itu, ia juga telah menghafal al-Qur'an. Ayahnya merupakan salah seorang pengagum *Syaikh al-Islām* Abū Ḥamīd al-Ghazālī. Konon suatu saat ia mendapat inspirasi dan isyarat dari *hujjah al-Islām* tersebut agar mencantumkan namanya sebagai

---

[1] Muhammad Yusuf Qarḍāwī, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī yang Saya Kenal* (terj.) Surya Darma, Lc (Jakarta: Robbani Press, cet. Ke-I, 1999), vii.
[2] Muḥammad al-Ghazālī, *Berdialog dengan al-Qur'an* (terj.) Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, cet. Ke-III, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama anaknya. Menurut Muḥammad al-Ghazālī, hal inilah yang menyebabkannya diberi nama Muḥammadal-Ghazālī.[3]

Al-Ghazālī mengawali pendidikan dasarnya di tempat khusus menghafal al-Qur'an di desanya hingga ia mampu menghafal genap tiga puluh juz pada usia sepuluh tahun. Pada jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tidak ada hal istimewa sampai akhirnya ia lulus dan melanjutkan ke perguruan tinggi tepatnya di al-Azhar pada tahun 1937 dan masuk di Fakultas Usuluddin Jurusan Dakwah sampai akhirnya mendapat gelar sarjana pada tahun 1941. Kecintaan akan ilmu pengetahuan membuatnya memutuskan melanjutkan pendidikan program pascasarjananya di tempat yang sama pada Fakultas Adab, meskipun saat itu ia aktif dalam kegiatan dakwah namun ia berhasil meraih gelar Magister pada tahun 1943 dari Fakultas Bahasa Arab.[4]

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Muḥammad al-Ghazālī banyak berkecimpung dalam bidang kemasyarakatan tidak hanya berdakwah tapi juga menekuni bidang pendidikan dan kebudayaan bahkan pernah dipercayai menjabat sebagai wakil di Kementrian Wakaf dan Dakwah Mesir.[5] Selain itu, selama ia berada di Mesir banyak kegiatan yang digelutinya seperti dipercayai mengajar di Fakultas *Syariah*, *Uṣūluddīn*, *Dirāsah al-'Arabiyyah wa* al-*Islāmiyyah* dan Fakultas Tarbiyah pada Universitas al-Azhar. Ia juga ditunjuk

---

[3] Al-Ghazālī, *Kumpulan Khutbah Muḥammad al-Ghazālī*, (terj.) Mahrus Ali (Surabaya: Duta Ilmu, jilid 4, 1994), 18.
[4] Al-Qardawi, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī*, 30. lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muḥammad al-Ghazālī dan Yusuf al-Qardawi* (Yogyakarta: Teras, cet. Ke-I, 2008), 24.
[5] John L. Esposito, *Muḥammad al-Ghazālī*, The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World, jilid II, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai imam dan khatib pada masjid *al-Utba' al-Khadra* Kairo[6] dan pada tahun 1988 ia dianugrahi bintang kehormatan tertinggi oleh pemerintah Mesir karena jasa-jasanya dalam bidang pengabdian kepada Islam.[7]

Muḥammad al-Ghazālī (w. 1996 M.) juga aktif menulis di beberapa majalah yang ada di Mesir, seperti: al-*Muslimūn, al-Nazīr, al-Mabāhīs, Liwa' al-Islām*, dan majalah yang dikelola sendiri oleh al-Azhar.[8]

Kegigihan Muḥammad al-Ghazālī dalam berdakwah menyebabkannya banyak diterima di berbagai negara Islam. Di Arab Saudi ia diundang untuk memberikan ceramah melalui media elektronik radio dan televisi, dan menulis di berbagai majalah semisal majalah *al-Da'wah, al-Tadāmūn, al-Islām, Rabiṭah* dan di beberapa surat kabar harian serta mingguan lainnya.[9] Di samping itu, ia juga memberikan kuliah di Universitas *Ummu al-Qur'ān* (Makkah),[10] dan bermukim di samping *Masjidilharam.*[11] Atas semua aktifitasnya ini, pemerintah Kerajaan Arab Saudi memberikan penghargaan tertinggi berupa penghargaan Internasional Raja Faishal dalam bidang Pengabdian Kepada Islam dan Muḥammad al-Ghazālī merupakan orang Mesir pertama yang mendapatkan penghargaan tersebut.[12]

---

[6] Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah* (terj.) Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 206. lihat juga Al-Ghazālī, *Berdialog dengan al-Qur'an* (tej.) Drs. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, cet. Ke-III, 1997), 1-7.
[7] Al-Muḥammad al-Ghazālī, *Berdialog Dengan Al-Qur'an…..*, 5.
[8] Ibid., 6.
[9] Ibid., 6.
[10] 'Abd al-Halīm 'Uwais, *Al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī, Marāhil 'Azīmah fī Hayah Mujahīd 'Azīm* (Kairo: Dār al-Sahwah, 1993), 15.
[11] Al-Qardawi, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī…..*, 61-62.
[12] Al-Ghazālī, *Berdialog dengan al-Qur'an*, 6. Al-Qardawī, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara di Qatar, Syaikh Muḥammad al-Ghazālī tinggal selama enam bulan dalam setahun. Di sana ia memiliki peran yang cukup penting dalam mendirikan fakultas Syariah di Universitas setempat dan diangkat sebagai guru besar pada fakultas tersebut.[13] Selain itu ia juga menuangkan ide-ide pemikirannya pada majalah *al-Ummah* yang ada di Qatar.[14]

Syaikh Muḥammad al-Ghazālī juga pernah berjuang selama delapan tahun di Aljazair. Jasanya banyak dikenang di Aljazair dalam bidang pendidikan, Muḥammad al-Ghazālī banyak membantu Universitas setempat dalam upaya mengembangkan (memperbanyak) fakultas di Universitas *Qurṭaniyah* yang dulunya hanya memiliki satu fakultas dan berkembang menjadi enam fakultas. Atas jasa-jasanya ini, pemerintah al-Jazair menganugerahkan penghargaan *al-Aṣīr*, yaitu bintang kehormatan tertinggi dalam bidang dakwah.

Sementara di Kuwait, Syaikh Muḥammad al-Ghazālī diundang setiap tahunnya pada bulan Ramadan untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh beberapa pejabat tinggi negara. Ia juga menulis untuk majalah *al-Wahyu al-Islāmī* dan *al-Mujtamā'*.[15] Dalam beberapa kesempatan, ia juga diundang ke berbagai negara Eropa dan Barat khusunya Amerika sebagai pembicara utama dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa.

---

[13] Al-Ghazālī, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, 1-7. lihat juga 'Abd al-Halīm 'Uwais, *Al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī,* 15. lihat juga Yusuf al-Qardawi, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī yang Saya Kenal*, 30.
[14] Al-Ghazālī, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, 6.
[15] Ibid., 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Muḥammad al-Ghazālī adalah seorang dai dan penulis yang disegani di dunia Islam khususnya Timur Tengah. Tempat-tempat ceramahnya seperti masjid selalu dipadati oleh ulama, cendikiawan, pelajar dan segenap lapisan masyarakat lainnya. Hal ini karena ia juga sebagai seorang sastrawan yang terkenal yang berpikiran revolusioner, penjelasannya yang memukau dan gaya bahasanya yang memikat perhatian orang yang mendengarnya,[16] meskipun ia dikenal sebagai seorang yang bersifat tempramen, hal ini disebabkan keadaan umat Islam yang telah jauh dari nilai-nilai Qurani. Yusuf al-Qardawi mengatakan: "Mungkin anda berbeda pandangan dengan Muḥammad al-Ghazālī, atau ia berbeda pendapat dengan anda dalam masalah-masalah kecil atau besar, sedikit atau banyak masalah, tapi apabila anda mengenalnya dengan baik, anda pasti mencintai dan menghormatinya. Karena anda tahu keikhlasan dan ketundukannya pada kebenaran, keistiqamahan orientasi dan girahnya yang murni untuk Islam."[17]

B. Aktifitas Sosial dan Intelektual Muḥammad al-Ghazālī

1. *Ikhwān al-Muslimīn*

Syaikh Muḥammad al-Ghazālī juga aktif di sebuah organisasi *Ikhwān al-Muslimīn*[18] sebuah organisasi yang menjadikannya terkenal di kalangan

---

[16] Yusuf al-Qardawi, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī yang Saya Kenal*, 7.

[17] Hendri Mohammad, et. All., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 236.

[18] Didirikan pada bulan Maret 1928 oleh Hasan al-Bannā (1906-1949 M.). organisasi ini pada mulanya merupakan gerakan dakwah, meningkat menjadi gerakan politik dalam rangka menghadapi agresi militer Inggris, dengan slogan perjuangan: Al-Qur'an sebagai dasar, Rasulullah sebagai teladan, jihad sebagai jalan perjuangan, dan syahid sebagai cita-cita hidup serta Islam sebagai ajaran tertulis. *Ikhwān al-Muslimīn* juga merupakan gerakan Islam modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat maupun pemerintahan, namun hal ini tidak membuatnya sebelah tangan dalam menegakkan kebenaran, meskipun bertentangan dengan tujuan organisasinya. Ia secara tegas menyatakan:

> "Kepentingan Islam di atas kepentingan lainnya, seandainya kepentingan *Ikhwān al-Muslimīn* berlawanan dengan kepentingan Islam, maka kepentingan Islam harus didahulukan dan kepentingan *Ikhwān al-Muslimīn* harus dibuang jauh-jauh."[19]

Keaktifannya ini bermula ketika ia berkenalan dengan Ḥasan al-Bannā (1906-1949 M), semasa ia masih sekolah di tingkat akhir Tsanawiyah di Iskandariah tepatnya tahun 1935 M. di masjid 'Abd al-Rahmān bin Hurmuz ketika Ḥasan al-Bannā menyampaikan ceramah. Pertemuan tersebut semakin intensif ketika Muḥammad al-Ghazālī kuliah di al-Azhar dan direkrut oleh Hasan al-Bannā untuk menjadi anggota *Ikhwān al-Muslimīn*.

Perkenalan tersebut sangat terkesan sehingga Ḥasan al-Bannā di mata Syaikh Muḥammad al-Ghazālī tidak hanya sebatas seorang teman yang peduli terhadap nasib bangsa dan rakyat namun ia juga adalah seorang guru yang mampu membimbing jiwa spiritual seseorang menuju kemapanan sikap dan tindakan yang sesuai dengan ruh Islami. Secara eksplisit, ia mengemukakan:

> "Saya berkenalan denga Ḥasan al-Bannā saat saya masih pelajar sebuah sekolah di Iskandariah. Saat itu usiaku kurang lebih dua puluh

---

sekaligus juga sebagai pusat pembaharuan ke-Islam-an dan aktivitas *Islami* sesudah jatuhnya khilafah yang menyebabkan umat terpecah ke dalam beberapa kelompok. 'Abd al-Halīm 'Uwais, *Al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī*, 15-16. Di samping itu, *Ikhwa>n al-Muslimi>n* juga merupakan induk dan sumber inspirasi utama berbagai organisasi Islam di Mesir dan beberapa negara Arab lainnya. Ia memiliki 300 cabang lebih termasuk juga mendirikan berbagai perusahaan, pabrik, sekolah, dan rumah sakit serta menyusup ke berbagai organisasi termasuk serikat dagang dan angkatan bersenjata. John L. Esposito, *Muslim Brotherhood, dalam The Oxford Encyclopedia*, jilid III, 183-186. lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Dalam Memahami Hadis Nabi*, 27.

[19] Al-Ghazālī, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tahun. Namun demikian, hubungan kami yang demikian manis masih saja tersimpan baik dalam ingatanku. Saya tidak pernah melupakan cara orang ini memoles jiwa manusia dan menghubungkannya dengan sumber kehidupan dan gerak dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul. Saya ingin menegaskan bahwa Ḥasan al-Bannā paham benar bagaimana memindahkan ajaran Islam ke dalam hati-hati yang sadar sehingga siap menantang segala bentuk kesulitan dan terjun langsung dalam kerja nyata demi kejayaan. Sesungguhnya, berkhidmat pada Islam tidak boleh disampaikan serampangan, tetapi harus mengikuti apa yang telah digariskan al-Qur'an."[20]

Sifat kritis yang diperlihatkan oleh anggota *Ikhwān al-Muslimīn* dalam mengeritik kondisi sosial politik masyarakat saat itu menyebabkan pemerintah berkuasa mengeluarkan pengumuman pembubaran *Ikhwān al-Muslimīn*. Kekayaannya dirampas, pengikutnya disiksa dan sebagian besar dimasukkan ke dalam penjara militer kelas satu di tahta termasuk Syaikh Muḥammad al-Ghazālī. Kemudian ia dipindahkan ke penjara Haikastib, lalu dipindahkan ke penjara *al-Ṭūr* di kota Sinai dengan menumpang kapal laut dari kota Suez. Hal ini dilakukan oleh pemerintah saat itu untuk memecah belah dan mempersempit ruang pergerakan mereka. Pada akhir bulan Ramadan 1949, pemerintahan saat itu mengalami keruntuhan dan dibebaskannya Syaikh Muḥammad al-Ghazālī beserta seluruh anggota *Ikhwān al-Muslimīn* lainnya.[21]

Setelah keluar dari penjara Syaikh Muḥammad al-Ghazālī kemudian diangkat oleh pemerintahan Anwar Sadat yang mengambil alih kekuasaan, sebagai penanggung jawab bidang dakwah serta menjadi khatib di masjid 'Amr bin 'Aṣ dengan tujuan untuk meredam pergerakan yang dilakukan oleh anggota *Ikhwān al-Muslimīn*, namun keleluasaan ini dimanfaatkan oleh

[20] Yusuf Qardawi, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī,* 25.
[21] Ibid., 13-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Muḥammad al-Ghazālī mengeritik kondisi yang ada, menyingkap secara terang-terangan berbagai macam tipu daya dan konspirasi yang ditujukan kepada Islam dan pengikutnya sehingga ia dimasukkan dalam daftar hitam pemerintah dan dilarang menyampaikan khutbah di berbagai masjid Mesir. Merasa ruang geraknya dibatasi, maka Syaikh Muḥammad al-Ghazālī memutuskan untuk pindah dan mencari tempat yang bebas untuk berdakwah.[22]

Dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Muḥammad al-Ghazālī di berbagai negara kawasan Timur Tengah, dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama: Syaikh Muḥammad al-Ghazālī menyorot musuh-musuh yang membenci dan memerangi Islam, yakni Zionisme, kaum Kristen dan Komunisme.

Kedua: Umat Islam yang tidak mengetahui hakikat Islam, tetapi mengklaim sebagai seorang yang ahli. Kelompok ini menurutnya lebih berbahaya karena mereka sering memecah belah umat Islam dengan membesar-besarkan masalah *khilāfiyyah*.[23]

Pada saat sedang menghadiri seminar tentang "Islam dan Barat", pada hari Sabtu, 9 Syawal 1416 bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1996,[24] mendadak ia mendapatkan serangan jantung kronis dan meninggal dunia di Riyaḍ Arab Saudi.[25] Meskipun sebelumnya para dokter telah menasihati untuk

---

[22] *Ibid.*, 60-62.
[23] Suryadi, *Metode Kontemporer*, 29.
[24] Al-Ghazālī, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, 9.
[25] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi aktivitasnya karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkannya untuk beraktivitas banyak namun hal ini tidak diindahkan.

Syaikh Muḥammad al-Ghazālī meninggal pada usia 78 tahun dan dimakamkan di Madinah di antara pemakaman Imam Malik (pendiri mazhab Maliki) dengan Imam Nafī' (seorang ahli Hadis) dan hanya beberapa meter dari makam Rasulullah saw.[26]

2. Karya-karya Syaikh Muḥammad al-Ghazālī

Sebagai ulama, Muḥammad al-Ghazālī tidak hanya pandai berdakwah dengan modal keahlian sebagai seorang orator ulung namun ia juga sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis baik yang berupa artikel, makalah, maupun buku, di antaranya adalah:

1. *Al-Islām wa al-Audā' al-Iqtiṣādiyah*
2. *Al-Islām wa al-Manhij al-Ishtirākiyah*
3. *Min Hunā Na'lam*
4. *Al-Islām wa al-Istibdād al-Siyāsī*
5. *Aqīdah al-Muslim.*
6. *Fiqh al-Sīrah.*
7. *Ẓalamun min al-Gharb*
8. *Qazāif al-Haq*
9. *Haṣād al-Gurūr.*
10. *Jaddid Hayātak.*
11. *Al-Haqqul Murr*

[26] *Ibid.*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. *Rakāiz al-Imān baina al-Aql wa al-Qalb.*

13. *At-Ta'aṣṣub wa at-Tasāmuh baina al-Masihiyyah wa al-Islām.*

14. *Ma'allāh*

15. *Jihād al-Da'wah baina 'Ajzid Dākhil wa Kaid al-Khārij*

16. *Al-Ṭarīq min Hunā*

17. *Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm.*

18. *Al-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbilu Qarnah al-Khāmis Asyar*

19. *Dustūr al-Wihdati al-Thaqafiyah lī al-Muslimīn.*

20. *Al-Janīb al-Asifī min al-Islām*

21. *Qadaya al-Mar'ah baina al-Taqlīd al-Rakidah wa al-Wafīdah.*

22. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth*

23. *Musykilatun fī Sarīq al-Hayah al-Islāmiyah.*

24. *Sirru Ta'akhur al-'Arab wa al-Muslimīn.*

25. *Kifāh al-Dīn.*

26. *Hādhā Dīnunā.*

27. *Al-Islām fī Wajh al-Zahfī al-Ahmār.*

28. *'Ilalun wa Adwiyah.*

29. *Ṣaihatu Tahzīrin min Du'āti al-Tanṣīr*

30. *Ma'rakah al-Musaff al-'Alam al-Islāmī*

31. *Humūmu Dā'iyah*

32. *Miah Sualin 'an al-Islām*

33. *Khuṣab fī Shu'ūn al-Din wa al-Hayah (*lima jilid*)*

34. *Al-Gazw al-Fikr Yamtaddu fī Faraghinā*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35. *Kaifa Nata'amal ma al-Qur'ān al-Karīm*
36. *Mustaqbal al-Islām Kharij Ardihi, Kaifa Nufakkir Fīhi?*
37. *Nahwa Tafsīr Mawḍū' lī Suwar al-Qur'ān al-Karīm.*
38. *Min Kunūz al-Sunnah*
39. *Ta'ammulat fī al-Din wa al-Hayah*
40. *Al-Islām Al-Muftara 'Alaihi bayna al-Shuyu'iyyīn wa al-Ra'sumaliyyīn*
41. *Kaifa Nafham al-Islām?*
42. *Turasunā al-Fikr fī Mizān al-Syar'ī wa al-'Aql*
43. *Qiṣṣah Hayāh*
44. *Waqī' al-'Alam al-Islāmī fī Maṣla' al-Qarn al-Khamis 'Asyar - Fannuz Zikr al-Du'ā 'Inda Khatim al-Anbiyā.*
45. *Haqīqah al-Qaumiyyah al-'Arabiyyah wa Usṭurah al-Ba's al-'Arabī*
46. *Difā'un 'an al-Aqīdah wa sy-Syarī'ah Diddu Maṭā'in al-Mustashriqīn*
47. *Al-Islām wa Al-Ṭāqah al-Mu'aṭṭalah.*
48. *Al-Istimār Ahqadun wa Asma'*
49. *Huqūq al-Insān baina Ta'alim al-Islām wa I'lān al-Umam al-Muttahidah*
50. *Nadaratun fī al-Qur'ān*
51. *Laisa min al-Islām*
52. *Fī Maukib al-Da'wah*
53. *Khulūq al-Muslim* dan lain sebagainya.[27]

[27] Risalah Tsulasa' Edisi 2, 11 Rabiul Awwal; Terbitan Bahan Tarbiyyah Online, M/S 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara karya-karya ini, ada yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia bahkan dalam bahasa Indonesia dan telah menjadi buku referensi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.

3. Latar Belakang Pemikiran Syaikh Muḥammad al-Ghazālī dalam Bidang Hadis

Menggali dan menemukan akar pemikiran seseorang dibutuhkan penelaahan terhadap latar belakang pendidikannya, hal ini terkait dengan orisinalitas sebuah karya yang dihasilkan seorang intelektual.

Dalam pergulatannya dengan dinamika sosial, Syaikh Muḥammad al-Ghazālī memiliki misi dan visi yang harus dilaksanakan. Visi ini banyak dipengaruhi oleh kenyataan masyarakat saat itu yang terlalu memperhatikan hal-hal sepele bukan melakukan gerakan yang dapat membangun kesadaran beragama melalui pendekatan kritik sistem.

Sebagaimana diketahui bahwa Muḥammad al-Ghazālī banyak bergelut dalam bidang dakwah, bahkan ketertarikannya terhadap *Ikhwān al-Muslimīn* adalah bukan karena penghormatan seorang Ḥasan al-Bannā terhadap dirinya, namun lebih karena memiliki misi yang sama dan peluang kebebasan dalam berdakwah. Bahkan buku pertama yang lahir dari kegelisahan dakwahnya adalah mengenai persoalan Islam dalam mengatasi masalah ekonomi (*Al-Islām wa al-Audā' al-Iqtiṣādiyah*). Buku ini terbit tahun 1947 ketika ia masih muda. Menyorot dengan tajam para penguasa yang gemar mengumpulkan harta demi kepentingan pribadi sementara rakyat hidup dalam kemiskinan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderitaan.[28] Secara umum bahasan buku ini berkisar pada sikap agama terhadap kondisi ekonomi dengan merujuk pada teks Al-Qur'an dan hadis Nabawi tanpa melihat teori-teori ekonomi dunia sehingga buku ini mendapat banyak kritikan dari mahasiswa al-Azhar.[29]

Sejak awal keterlibatan Muḥammad al-Ghazālī dengan masyarakat umum, ia banyak memberikan arahan dan petunjuk mengenai pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Tidak sedikit pidato, artikel, maupun karya-karya bukunya yang merujuk langsung pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabawi, hal ini untuk membangkitkan kembali rasa keimanan yang lama tertanam akibat tekanan penguasa dan kesalahan dalam memahami teks-teks tersebut.

Masih dalam topik yang sama dengan karya awalnya, kembali menerbitkan buku dengan judul *al-Islām wa al-Manhāj al-Ishtirākiyyah* (Islam dan Konsep Sosialisme). Selain itu tulisan yang berupa artikel pada majalah *Ikhwān al-Muslimīn* dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *Al-Islām al-Muftarā 'Alaīh baina* al-*Shuyū'iyyīn wa al-Ra'shumaliyyīn* (Islam yang Dinodai oleh Kaum Komunis dan Kapitalis). Setelah keluar dari penjara pada tahun 1949, Muḥammad al-Ghazālī kembali menerbitkan buku *Al-Islām wa al-Istibdāb al-Siyasī* (Islam dan Tirani Politik). Merupakan kritikan terhadap

[28] Muḥammad al-Ghazālī, *Berdialog Dengan…..,* 8.
[29] Yusuf Al-Qardawī, *Syaikh Muḥammad al-Ghazālī…..*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa otoriter yang sekaligus salah satu buku yang melambungkan namanya.[30]

Karyanya dalam bidang dakwah ini terus tumbuh, dan yang paling terkenal adalah *Fiqh al-Sirah*. Buku ini banyak menyorot serta mengkritik pemerintahan masa lalu yaitu dinasti-dinasti Islam khususnya Mu'awiyah dan Abbasiyah yang telah merusak tatanan ajaran Islam sehingga umat Islam mengalami kemunduran dengan ditandai penyerangan Hulaqu Khan.

Dalam rangka pencerahan terhadap hakikat Islam serta peringatan terhadap makar-makar musuh Islam, Muḥammad al-Ghazālī kembali menerbitkan karya-karyanya, seperti: *Al-Isti'mār: Ahqad wa Aṭmā'* (Penjajahan: Kedengkian dan Ambisi), *Ẓalm min al-Gharb* (Kegelapan dari Barat), *Laisa min al-Islām* (Bukan dari Ajaran Islam), *Kaifa Nafham al-Islām* (Bagaimana Kita Memahami Ajaran Islam), *Kīfah Al-Dīn* (Membela Agama), *Jaddid Hayātakum* (Perbaharuilah Hidup Kalian), *Hādhā Dīnunā* (Inilah Agama Kita), *Al-Islām Fī Wajh az-Zahf al-Ahmār* (Islam di Hadapan Gelombang Merah), dan masih banyak lagi karangan Muḥammad al-Ghazālī yang berkenaan dengan topik ini serta yang berkenaan dengan *Tanwīr* dan *Tanbīh*.

Pada tahap-tahap berikutnya, Syaikh Muḥammad al-Ghazālī lebih memfokuskan tulisannya pada upaya meluruskan kembali pemahaman

---

[30] Ada beberapa buku yang menjadikan Muḥammad al-Ghazālī terkenal, di antaranya selain disebutkan di atas, juga seperti Al-*Islām al-Muftarā 'Alaīh baina asy-Syuyū'iyyīn wa ar-Ra'syumaliyyī*, *Ta'ammut fī al-Dīn wa al-Hayah, 'Aqīdah al-Muslim, dan Khulūq al-Muslim*. Belakangan karya yang menjadikannya banyak dikagumi sekaligus banyak dicela adalah buku Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap ajaran Islam serta menstimulasi kembali hal-hal yang bermanfaat bagi orang Muslim.[31] Dalam topik ini terbit karya Muḥammad al-Ghazālī, di antaranya: *Dustūr al-Wahdah al-Thaqafiyyah li al-Muslimīn* (Pedoman Penyatuan Wawasan (Budaya) Islam bagi Kaum Muslim). Buku ini menjelaskan secara panjang lebar 20 (dua puluh) prinsip Ḥasan al-Bannā sekaligus juga menambah 10 (sepuluh) prinsip lainnya. *Mushkilah Fī Ṭarīq al-Hayyah al-Islāmiyyah* (Problematika dalam Mewujudkan Kehidupan Islami). Dan masih banyak lagi karya-karya yang terkait dengan Islam dan kaum muslim, di antaranya: *Hummū Dā'iyah, al-Ḥaq al-Mūr, al-Ghazwah al-Thaqafī, al-Islām wa al-Ṭāqāh wa al-Mu'aṭṭalah.*

Kebanyakan buku yang dikarang oleh Muḥammad al-Ghazālī membicarakan Islam dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat, dan selalu merujuk pada pemahaman al-Qur'an dan Hadis Nabawi. Indikasi ini mereduksikan bahwa kegiatan dakwah yang dijalaninya semata-mata untuk memposisikan Islam sebagai jalan bagi siapa saja yang ingin maju bukan menafsirkan dengan hal-hal yang tidak berguna.

Karya Muḥammad al-Ghazālī yang terkait dengan tema al-Qur'an dan Hadis dalam rangka meluruskan kembali pemahaman umat yang keliru, di antaranya adalah *Kaifa Nata'ammal al-Qurān* (Bagaimana Kita

---

[31] Dalam hal ini Syaikh Muḥammad al-Ghazālī tidak menghendaki umat Islam terlalu membesar-besarkan hal-hal yang kurang memberikan keuntungan bagi kemajuan kehidupan umat, tapi lebih mementingkan bagaimana agar umat tidak terbelakang dari orang-orang Barat, sebagaimana yang menimpa salah seorang mahasiswanya yang menanyakan kesahihan hadis tentang Nabi Musa as. Yang menempeleng Izrail. Secara diplomatis Syaikh Muḥammad al-Ghazālī menjawab, "Apa gunanya pertanyaan seperti itu bagi anda, sekarang ini umat Islam sedang dikepung oleh musuh-musuhnya, mereka hendak dihancurkan, kerjakan saja hal-hal yang lebih penting dan lebih berguna". Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis…..*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengimplementasikan Ajaran al-Qur'an). Merupakan seri karya yang mengkhususkan isinya dengan ayat-ayat al-Qur'an tanpa adanya pengulasan dan sedikit Hadis. Hal ini dimaksudkan agar kaum muslim dapat memahami isi kandungannya serta memahami keserasian ayat-ayat al-Qur'an dalam pengamalan hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. *Naẓārah Fī al-Qurān al-Karīm* (Kajian tentang al-Qur'an). Merupakan seri tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan gaya bahasa baru. *Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān* (Tafsir Tematik al-Qur'an). merupakan karya yang memadukan dua model tafsir, yaitu analitik (*Tahlīlī*) dan tematis (*Mawḍū'ī*). Sedangkan dalam kajian Hadis, Muḥammad al-Ghazālī menerbitkan buku berjudul *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth*, yang merupakan puncak reputasi keilmuan Muḥammad al-Ghazālī dalam kajian hadis. Di dalamnya, ia menolak beberapa hadis yang berkualitas sahih serta menolak hadis ahad sebagai dalil untuk akidah.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kajian-kajian teks yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis telah menghiasi medan dakwahnya, pemahaman yang mendalam terhadap teks, mengkorelasikannya dengan kondisi sosio kultur masyarakat menjadi bahan utama Syaikh Muḥammad al-Ghazālī dalam berdakwah bahkan dasar ini telah dibangun semenjak duduk di bangku kuliah pada Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar Mesir.

4. Buku *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth* dan Pengaruhnya di Kalangan Umat Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya buku *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth* tidak terlepas dari dialektis-dialogis Syaikh Muḥammad al-Ghazālī dengan kondisi-sosio masyarakat saat itu, pemahamannya akan situasi yang melingkupi masyarakat terhadap pemahaman ajaran Agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, secara tidak langsung mampu menggerakkan pikirannya dalam menembus kesenjangan tersebut meskipun karya ini merupakan permintaan dari *Al-ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī* (*International Institute of Islamic Thought*) yang berkedudukan di Washington Amerika Serikat untuk membuat suatu pembahasan khusus mengenai kajian hadis.

Syaikh Muḥammad al-Ghazālī dalam buku ini mempertanyakan kesenjangan yang terjadi antara pelaku ijtihad dalam kajian fikih dan hadis. Syaikh Muḥammad al-Ghazālī menginginkan suatu model kajian yang sama dengan yang dilakukan oleh para ahli fikih, menilai otentisitas hadis tidak hanya dari sisi sanad saja namun juga harus bersandar pada matan Hadis. Otoritas yang terlalu besar yang diberikan kepada ahli Hadis dalam menerapkan sistematisasi kritik sanad menyebabkan ketidak tuntasan dalam finalisasi kesahihan hadis, sehingga bagaimanapun sahihnya sanad hadis, bila bertentangan dengan pemahaman al-Qur'an, maka hadis tersebut tidak memiliki arti sama sekali.[32]

Bagi Syaikh Muḥammad al-Ghazālī, pola fikir yang dikembangkan para ulama hadis zaman dulu tidak terlalu memikirkan bagaimana kandungan

[32] Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth* (Bairūt: Dār al-Shurūq, cet. Ke-XI, 1996), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matan Hadis dilihat sebagai salah satu kriteria dalam menilai otentisitas hadis, seharusnya ahli hadis bekerjasama dengan ahli fiqih dalam menentukan status hadis agar hadis-hadis yang bermasalah secara nalar qurani maupun nalar sehat dapat diminimalisir penggunaannya, terseleksi statusnya agar tidak menjadi bahan ejekan kaum penentang Islam.

Dalam menerapkan ide-idenya ini, Syaikh Muḥammad al-Ghazālī kemudian membahas hadis-hadis yang menurutnya perlu dipertanyakan kredibilitasnya. Hadis-hadis yang telah disepakati kesahihannya, sehingga instrumen yang dijadikan standar baku dalam mencari orisinalitas hadis menjadi semakin pleksibel. Ini pula yang diinginkan oleh Syaikh Muḥammad al-Ghazālī, sehingga jalur yang ditempuh oleh ahli hadis dengan ahli fiqih dapat sejalan tanpa ada dikotomi permanen.

Komitmen Muḥammad al-Ghazālī dalam restrukturisasi pemahaman hadis baginya tidak menyimpang jauh dari metode para ulama fikih khususnya Abū Hanīfah yang menurutnya juga mempertanyakan keabsahan Hadis yang tidak sesuai dengan pemahaman al-Qur'an, penolakan terhadapnya (Hadis) adalah konsekuensi total yang harus diambil. Permasalahan otentisitas sanad bukan lagi menjadi wacana tunggal namun ada keseimbangan dengan kritik matan, konsekuensi logisnya menolak bila terjadi pertentangan meskipun itu hadis sahih, namun bisa diamalkan meskipun lemah dengan kriteria adanya kesamaan standar dengan wacana syariah atau ajaran-ajaran agama.[33]

[33] Muḥammad al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas kritiknya terhadap beberapa hadis yang telah menjadi kesepakatan umum, Syaikh Muḥammad al-Ghazālī mendapat berbagai macam kritik yang ditujukan kepada metode kritiknya yang dituangkan dalam buku *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth*. Satu sisi ungkapan beberapa orang terhadapnya mengindikasikan kekaguman dan keberanian yang tidak dimiliki ulama modern. Quraish Shihab dalam pengantar buku Syaikh Muḥammad al-Ghazālī mengatakan bahwa melalui buku ini, Muḥammad al-Ghazālī berupaya menjelaskan perbedaan pemahaman menyangkut sekian banyak sunnah Nabi saw. kemudian mendudukkan masalahnya, baik dengan menjelaskan maksud sunnah itu maupun dengan menolak kesahihannya. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ini adalah cara pembelaan Muḥammad al-Ghazālī terhadap sunnah Nabi saw. meskipun pembelaan yang dilakukannya berbeda dengan para ulama lainnya.[34] Perbandingan juga dilakukan oleh seorang komentator dari al-*Ahrām* yang menyebut tajuk analisa Muḥammad al-Ghazālī sebagai bagian yang menyerupai restrukturisasi Uni Soviet dengan mengatakan "Inilah yang

[34] Meskipun Quraish Shihab mengakui metode yang digunakan Syaikh Muḥammad al-Ghazālī adalah hal baru dalam kritik otentisitas hadis, namun ia juga menggaris bawahi bahwa metode tersebut juga kurang dapat diterima oleh masyarakat umum. Ia mengatakan bahwa Tidak semua ahli fiqih sejalan dengan pandangan Muḥammad al-Ghazālī, adapun penolakan yang dilakukan oleh para ahli fiqih adalah terkait dengan hukum-hukum syarak yang mereka niali bertentangan atau tidak sejalan dengan Al-Qur'an dengan menerapkan metode yang sangat ketat dan teliti tanpa meninggalkan aspek *ihtiyās* melalui proses panjang menganalisa, mengolah dan mempertimbangkan segi-segi hukum yang terkandung karena dikhawatirkan pertentangan tersebut hanya dalam batas lahiriahnya saja lebih-lebih bila sanadnya dapat dipastikan berstatus *thiqah*. Lihat Muḥammad al-Ghazālī, al-Sunnah al-Nabawiyyah dalam Kata Pengantar Dr. Quraish Shihab (terj) Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, cet. Ke-4, h. 1994), 8-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan prestroika Islam! … ini benar-benar revolusi sejati!".[35] Fatimah Mernissi seorang pejuang teologi kebebasan, penggerak kebebasan perempuan dari tirani adat, banyak mengritik hadis-hadis misogenis[36] yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, juga memberikan afresiasi terhadap metode Muḥammad al-Ghazālī dalam menilai otentisitas hadis, bahwa buku Muḥammad al-Ghazālī yang sangat mendukung hak-hak perempuan untuk berkiprah dalam masyarakat, telah mengusik ketenangan golongan konservatif.[37]

Namun demikian, sanjungan dan pujian yang dialamatkan kepadanya tidak selalu berbuah manis, kritik pedas pun mengalir tidak hanya dalam bentuk ucapan, tapi juga lewat tulisan-tulisan sebagai bentuk perlawanan dan ketidak sepahaman terhadap Muḥammad al-Ghazālī. Di antara yang memberikan kritikan adalah Jamal Ṣulṭan, *Azmat al-Hiwār al-Dīn, Naqd kitab As-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth* (Kairo:1990), Ṣahīh ibn 'Abd al-Azīz ibn Muhammad al-Syaikh, *Al-Mi'yār li 'Ilm al-Ghazālī fī Kitābihī "al-Sunnah al-Nabawiyyah"* (Kairo: 1990), Ashiraf ibn 'Abd al-Maqṣūd ibn 'Abd al-Rahman, *Jināyat al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī 'alā al-Hadīth wa Ahlihī* (Ismailia: 1989), Muhammad Jalāl Kisyk, *Al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī Baina al-Naqd al-'Atīb wa al-Madh al-Syammīt* (Kairo: 1990), Rabi' ibn Hadī 'Umair al-Madkhalī, *Kasyf Mawqīf al-Ghazālī min al-Sunnah wa Ahlihā wa Naqd Ba'd Arāih* (Madinah: 1989),

---

[35] Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunah dalam Islam Modern* (terj.) (Bandung:Mizan, cet. Ke-1, 2000), 138.

[36] Hadis-hadis yang berbicara mengenai wanita dan stigma negatif yang dilekatkan pada dirinya.

[37] Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah* (terj.) Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Hijāzī Ahmad Saqqa', *Daf'a al-Syubhāt 'an al-Syaikh Muḥammad al-Ghazālī* (Kairo: 1990),[38] serta tidak ketinggalan Syaikh Nasiruddin al-Albanī dalam *Ṣifat Ṣalāt al-Nabī* (Riyad).

Beragam komentar yang ditujukan kepada Syaikh Muḥammad al-Ghazālī, membuat pihak *al-Ma'hād al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī* (*International Institute of Islamic Thought*) yang telah berinisiatif agar Syaikh Muḥammad al-Ghazālī membuat suatu karya sebagai pencerahan dalam memberikan pemahaman hadis kepada masyarakat, kembali meminta bantuan Syaikh Yusuf Qardawī agar membuat sebuah karya yang dapat meredam gejolak atas terbitnya karya ini, maka Syaikh Yusuf Qardawī kemudian menulis buku yang berjudul *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* yang salah satu sub babnya menjelaskan "Tidak menolak hadis sahih yang sulit dipahami".[39]

C. Pemikiran Muḥammad al-Ghazālī tentang Hadis dan Metode Kritik Hadis

1. Pengertian Hadis

Selama menyangkut pengertian hadis, maka sejak awal telah lahir sejumlah pandangan tentang hal tersebut. Pengertian hadis yang lahir dari pandangan sejumlah ulama sangat bervariasi dimana keragaman tersebut sangat dipengaruhi oleh spesialisasi masingmasing ulama juga kondisi kultural mereka. Keragaman pandangan dalam memberikan pengertian hadis, lahir

---

[38] Lihat pada foot note 3 pada buku Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern* (terj.) Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung: Mizan, cet. Ke-1, 2000), 194.

[39] Baca Yusuf Qardawī, *Pengantar Studi Hadis*, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan dengan kebutuhan umat terhadap hadis dalam rangka pengamalan nilai-nilai ajaran Rasul. Perbedaan tersebut tampaknya terus berjalan mengikuti masa, dalam pengertian, bahwa setiap definisi mengenai hadis maupun sunnah yang telah lahir sejak masa awal, masing-masing memiliki pengikut yang memegang gagasan tersebut dan dalam hal ini tidak terkecuali Muḥammad al-Ghazālī.

Muḥammad al-Ghazālī sebagai salah satu di antara sekian banyak generasi ulama, sudah barang tentu memiliki dan memegang pandangannya sendiri mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan hadis atau sunnah. Sekalipun demikian pandangan dan pengertian yang dilontarkannya, bukanlah hal yang sama sekali baru, melainkan tetap dalam bingkai pengertian hadis, yang tentunya adalah hasil dari analisa Muḥammad al-Ghazālī terhadap berbagai pengertian yang telah dikemukakan oleh ulama sebelumnya.

Sekalipun menulis satu buku yang membahas tentang sunnah Nabi, namun Muḥammad al-Ghazālī tidak secara khusus membubuhkan dalam bukunya mengenai apa itu hadis dan sunnah berikut perkembangannya. Meskipun tidak secara eksplisit memberi-kan definisi mengenai hadis, namun dengan mencermati berbagai tulisannya, dapat disebutkan bahwa dalam pandangannya yang dimaksud dengan hadis yang secara normatif diyakini dan dipraktekkan sebagai ajaran agama, hanyalah berkaitan dengan masalah hukum. Karenanya sebuah informasi yang disandarkan oleh para periwayat kepada nabi, tidaklah serta merta menjadi ajaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kondisi yang demikian, bagi Muḥammad al-Ghazālī setiap orang atau kelompok yang memiliki kepentingan dengan hadis, dalam hubungannya dengan pengoperasian amal-amal yang dapat dikategorikan sebagai ajaran agama, hendaknya dapat dengan cermat membedakan antara soal-soal yang bersifat kebiasaan sehari-hari yang merupakan praktek rutinitas suatu komunitas masyarakat dengan soalsoal yang mengandung unsur peribadatan. Lebih lanjut Muḥammad al-Ghazālī mengatakan; bahwa sebagai akibat dari ketidak cermatan dalam menelaah dan membedakan soal-soal yang menyangkut urusan kebiasaan dan agama, maka tampaklah di hadapan kita, sejumlah orang dan kelompok yang mengajarkan, bahwa cara makan dengan duduk bersila, menggunakan tiga jari, menggosok gigi dengan siwak, berpakaian dengan berwarna putih dan kegiatan lain yang semacamnya, dimasukkan kedalam sunnah nabi dalam pengertian anjuran agama.[40]

Dari pandangan Muḥammad al-Ghazālī di atas, secara kasat mata menunjukkan pada pengertian hadis atau sunnah menurut kaca mata fiqh, dengan demikian hadis atau sunnah bagi Muḥammad al-Ghazālī definisinya lebih kepada perspektif fiqhi, ketimbang pengertian hadis sebagaimana dikemukakan ahli hadis. Sekaitan dengan masalah di atas, tampaknya Muḥammad al-Ghazālī ingin secara tegas memisahkan hadis-hadis yang menunjukkan sunnah shar'iyah (legal) dan sunnah ghayr shar'iyah (non legal). Bagi Muḥammad al-Ghazālī sunnah non legal terutama berupa kegiatan-kegiatan keseharian Nabi (al-af'al al-jibliyah) seperti cara makan, tidur,

[40] Muḥammad al-Ghazālī, *Mi'ah Sual 'an Islam, a.b. Mohammad Tohir, Al-Muḥammad al-Ghazālī Menjawab Soal Islam Abad 20* (Bandung, Mizan, 1991), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpakaian dan kegiatan-kegiatan lain seperti itu tidak difokuskan untuk menjadi bagian syari'ah. Kegiatan-kegiatan seperti itu tidaklah menjadi urgen bagi misi kenabian, karena bukan merupakan norma hukum. Sekalipun Muḥammad al-Ghazālī sangat menekankan tentang pentingnya secara cermat menentukan unsur-unsur hadis dan sunnah yang masuk dalam kategori norma agama, namun dia tidak menunjukkan dan mengklasifikasi secara khusus ciri-ciri dari sunnah yang legal dan non legal.

2. Pandangan Muhammad Al-Muḥammad al-Ghazālī Mengenai Hadis Ahad[41]

Secara umum, ulama hadis mengelompokkan hadis-hadis nabi ke dalam dua kategori yaitu:

a. Hadis Mutawatir, kategori hadis mutawatir adalah berita yang bersumber dari nabi, disampaikan oleh sejumlah periwayat yang berjumlah besar (banyak), yang bila ditinjau dari sudut pandang logika sehat, mustahil mereka telah bersepakat sebelumnya untuk berbuat dusta. Keadaan periwayat ini terus-menerus demikian (banyak) sejak *ṭabaqat* yang pertama hingga tabaqat yang terakhir.[42]

---

[41] Diangkatnya pembahasan mengenai hadis ahad dalam pandangan Muḥammad al-Ghazālī pada tulisan ini berangkat dari kenyataan, bahwa dalam pembahasan hadis, selama menyangkut kritik hadis dalam rangka mencari dan menemukan hadis yang ma'mul bih, maka arah kritik diarahkan pada hadis-hadis yang berstatus ahad, sementara hadis yang berstatus mutawatir telah ada kesepakatan di kalangan sebagian besar ulama, bahwa hadis yang berstatus mutawatir adalah ma'mul bih. Pandangan inipun dianut oleh Muḥammad al-Ghazālī, karenanya salah satu yang menjadi tolok ukur bagi kesahihan matan menurut Muḥammad al-Ghazālī, adalah sebuah matan hadis harus tidak memiliki pertentangan dengan hadis yang lebih sahih. Hadis yang lebih sahih disini adalah hadis yang berstatus mutawatir dan hadis ahad yang lebih sahih.

[42] Ulama berbeda pendapat, mengenai berada banyak jumlah periwayat yang disyaratkan bagi periwayatan yang dikategorikan berstatus mutawatir, sekelompok ulama ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis Ahad, hadis yang dikategorikan berstatus ahad manakala hadis bersangkutan hanya disampaikan oleh satu atau dua orang periwayat kepada satu atau dua orang periwayat lainn, dan periwayat tersebut berstatus adil dan terpercaya serta demikian selanjutnya.

Ditinjau dari segi operasionalnya atau dari segi status penggunaannya dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan norma agama, maka hadis yang termasuk kategori mutawatir diyakini memiliki kedudukan yang meyakinkan atau *qaṭh'ī*, sedangkan hadis yang berstatus ahad berfungsi sebaliknya. Oleh karena itu, suatu hadis yang berstatus ahad, setinggi apapun tingkat kesahihan sanad dan matan-nya, status dan kedudukannya hanya sampai pada kesimpulan "diduga kuat".

Hadis ahad yang *maqbūl* adalah yang berkualitas sahih, apabila berhubungan dengan masalah hukum, maka menurut jumhur Ulama, wajib diterima. Tetapi dalam masalah aqidah kedudukan hadis ahad sebagai sumber otoritatif tidak disepakati oleh sebagian umat Islam. Bagi yang memandang hadis ahad dapat digunakan untuk mendasari persoalan aqidah, berpendapat hadis ahad dapat saja digunakan sebagai dalil untuk menetapkan masalah aqidah. Alasannya, karena hadis ahad yang sahih, mefaedahkan ilmu, sedangkan sesuatu yang menfaidahkan ilmu, wajib untuk diamalkan. Karena wajib diamalkan, maka antara soal yang terkait dengan masalah aqidah dengan soal yang bukan aqidah, tidaklah dapat dibedakan. Adapun pendapat yang menolak kedudukan hadis ahad sebagai argumen yang mendasari

---

mensyaratkan minimal empat orang periwayat dan sebagian lainnya mensyaratkan 10 periwayat pada tabaqat pertama, maka *ṭabaqat* lainnyapun harus demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah aqidah sekalipun hadis tersebut memenuhi syarat kesahihan sanad hadis, beralasan, bahwa hadis ahad hanya sampai pada tingkatan *ẓan* (diduga kuat).[43]

Golongan Muktazilah adalah kelompok yang secara tegas menolak penggunaan hadis ahad dalam persoalan yang menyangkut masalah akidah, alasan mendasar dari penolakan tersebut, adalah kedudukan hadis ahad yang berstatus *ẓan*. Dalam pandangan Muktazilah sesuatu yang zan mengandung kemungkinan kesalahan dan kealfaan.

Selain dari dua pandangan di atas, terdapat satu lagi pandangan yang mencoba mencari kerucut simpulan dari dua sudut pandang yang ekstrim tersbut. Kelompok ini dapat dinyatakan sebagai golongan moderat tentang status hadis ahad, yang menyebutkan bahwa, hadis ahad yang telah memenuhi syarat, dapat saja dijadikan hujjah untuk masalah aqidah, sepanjang hadis tersebut tidak bertentangan dengan konsep umum ajaran al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang lebih kuat, serta tidak bertentangan dengan logika sehat manusia. Permasalahan di sekitar hadis ahad, juga tidak luput dari perhatian Muḥammad al-Ghazālī. Dalam berbagai tulisannya, Muḥammad al-Ghazālī seringkali menyoroti penggunaan hadis ahad baik yang menyangkut penggunaannya dalam bidang hukum dan terlebih khusus dalam kaitannya dengan persoalan akidah. Sekaitan dengan masalah ini Muḥammad al-Ghazālī mengatakan, bahwa pada kenyataannya hadis ahad banyak diterima oleh ulama, namun sebagian yang lain menolaknya. Oleh karena itu, pemahaman

[43] Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), 158-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penilaian terhadap hadis ahad, jangan sampai dipandang sebagai agama, karena pada prinsipnya pandanganpandangan tersebut sepenuhnya adalah hasil intrepretasi dan pendapat pribadi. Demikian pula penolakan terhadap hadis ahad, juga hanyalah hasil dari refleksi pemikiran ulama dari masalah yang bersangkutan, yang sifatnya relatif, spekulatif dan boleh jadi tidak tepat.[44]

Berangkat dari berbagai hasil analisis Muḥammad al-Ghazālī mengenai persoalan hadis ahad, tampaknya dia berkecenderungan untuk melakukan sintesa dari sebuah polemik mengenai penggunaan hadis ahad khususnya dalam masalah akidah. Yaitu, antara pandangan kelompok yang menolak secara tegas keseluruhan hadis ahad, dengan kelompok yang menjadikan khabar ahad sebagai dalil dalam persoalan akidah.

Status hadis ahad yang zan pada kenyataannya berimplikasi pada penggunaannya, baik dalam bidang hukum, terlebih lagi dalam persoalan akidah. Dalam masalah furu'iyah misalnya, Muḥammad al-Ghazālī berpandangan, bahwa hadis ahad tidak dapat dijadikan argumen untuk mengharamkan sesuatu, karena itu larangan yang timbul dari khabar ahad hanyalah menghasilkan hukum yang sifatnya makruh.[45] Sedangkan dalam persoalan akidah, Muḥammad al-Ghazālī mengatakan; bahwa hadis ahad tidak mungkin dijadikan sandaran. Oleh karena itu, pendapat yang menyebutkan, bahwa hadis-hadis ahad membina akidah dan mengabaikan sesuatu yang yakin adalah tidak benar. Bagi Muḥammad al-Ghazālī, akidah tidak mungkin

---

[44] Muḥammad al-Ghazālī, *Kaifa Nata 'amal ma'a al-Qur'an*, a.b. Drs. Masykur Hakim, M.A., Berdialog dengan Al-Qur'an (Bandung, Mizan, Cet. III, 1997), 140.

[45] Muḥammad al-Ghazālī, Al-Sunnah al-Nabawiyah; Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith (Kairo, Dār al-Shurūq, Cet.I, 1989), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk berdasarkan hadis-hadis ahad, karena akidah itu sendiri sudah jelas dalam Qur'an. Hadis-hadis ahad baru memungkinkan untuk diterima dalam persoalan akidah, bila memang menjelaskan atau menerangkan sesuatu yang ada dalam Qur'an.[46]

Pandangan-pandangan Muḥammad al-Ghazālī mengenai hadis ahad seperti dikemukakan di atas, mendapat reaksi dan kritik keras dari Rabi' bin Hadi al-Madkhali, yang secara khusus telah menyusun satu buku sebagai bantahan terhadap pandangan-pandangan Muḥammad al-Ghazālī. Rabi' menilai Muḥammad al-Ghazālī sebagai ulama yang "alergi" kepada hadis-hadis ahad, dalam kaitan ini Rabi' mengatakan;

> Muḥammad al-Ghazālī merasa dadanya sesak terhadap hadis-hadis nabi bila datang dari jalan ahad, sekalipun hadis tersebut disebutkan dalam kitab sahih Bukhari dan Muslim. Sedikitpun dia tidak mau menggunakannya jika bertentangan dengan jalan pikirannnya, meskipun kalangan ummat Islam menerimanya. Dengan cara ini berarti dia mendukung ahli bid'ah dan orang-orang sesat, serta meninggalkan jumhur ulama dari kalangan salaf maupun khalaf. Jumhur berpendapat, bahwa khabar ahad diterima oleh ummat sebagai pembenaran dan juga harus diamalkan, jika demikian berarti khabar ahad adalah ilmu yang meyakinkan.[47]

Terlepas dari kritikan Rabi' terhadap Muḥammad al-Ghazālī, menurut pandangan dan pendapat penulis, pada dasarnya serangan Rabi' yang cenderung menuduh Muḥammad al-Ghazālī menyimpang dari pandangan ulama salaf mengenai kedudukan dan status hadis ahad tidaklah sepenuhnya benar. Oleh karena, secara faktual dalam lintasan pemikiran ulama masa lalu (pandangan dan pendapat imam mazhab), pandangan Muḥammad al-Ghazālī

---

[46] Muḥammad al-Ghazālī, *Kaifa Nata 'amal ma'a…..,* 141.
[47] Rabi', *Kashfu Mawqīfi* ....., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas tidaklah menunjukkan pergeseran yang mendasar. Karena dalam kenyataannya, beberapa Imam mazhab yang biasa dijadikan rujukan di kalangan sunni, juga menolak hadis ahad khususnya dalam persoalan akidah. Sedangkan dalam persoalan hukum merekapun mensyaratkan suatu persyaratan yang sangat ketat.[48]

Mazhab Hanafi misalnya, berpendapat bahwa qiyas yang qat'i masih kuat dari hadis ahad, sedangkan kalangan Malikiyah menyatakan, bahwa amalan penduduk Madinah lebih kuat dari hadis ahad. Oleh karena itu, kelompok Hanafi banyak meninggalkan hadis ahad dan lebih berpegang pada qiyas, demikian pula dengan mazhab Maliki yang memandang praktek dan amalan penduduk Madinah lebih representatif dari hadis ahad.

Dengan demikian pandangan-pandangan Muḥammad al-Ghazālī yang kadangkala menolak penggunaan hadis ahad, bukanlah hal yang sama sekali baru dan asing dalam percaturan pemikiran di bidang hadis, baik di kalangan ulama-ulama yang beraliran sunni, yang nota bene lebih lunak dalam memandang status hadis ahad, lebih-lebih lagi dalam pandangan kelompok Muktazilah yang lebih banyak berpijak pada kekuatan daya nalar.

3. Pengertian Metode Kritik Hadis (*Manhaj Naqd al-Ḥadīth*)

Kata *al-manhaj* (metode) secara leksikal adalah bentuk masdar dari kata نهج ينهج yang beararti cara atau metode (*procedure*, *method*) secara

[48] Muhammad al-Khudari, *Usul al-Fiqh*, (Bairūt, Dār al-Fikr), 227. Al-Amidi, *Al-Ihkām fī Uṣūl Ahkam* I (Maktab al-Wahbat, tt.h), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terminologi kata manhaj mengandung makna cara tertentu yang dapat mengantarkan ke tujuan tertentu.[49]

Adapun kritik secara etimologi, artinya menimbang, menghakimi, atau membandingkan.[50] Dalam bahasa Arab, kritik diterjemahkan sebagai *naqd*, yang artinya mengkaji dan mengeluarkan sesuatu yang baik dari yang buruk.[51] *Naqd* itu sendiri populer diartikan sebagai analisis, penelitian, pembedaan, dan pengecekan.[52]

Penelitian hadis disebut kritik hadis atau *naqd al-hadīth.*[53] Menurut Abi Hatim al-Rāzī, kritik hadis adalah usaha untuk menyeleksi atau memisahkan antara hadis shahih dan dhaif dan menilai kejujuran atau kecacatan perawinya.[54] Lebih husus, menurut Ṭahir Al-Jawābi kritik hadis adalah Menetapkan kualitas rawi dengan nilai cacat atau adil, lewat penggunaan lafaz tertentu dan dengan menggunakan alas an-alasan yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis, serta dengan meneliti matan-matan hadis yang sanadnya sohih dalam rangka untuk menetapkan kesohihsn atau kelemahan matan tersebut, dan untuk menghilangkan kemusykilan pada hadis-hadis yang sahih yang tampak musykil maknanya serta menghapuskan pertentangan

---

[49] Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab,* (Mesir: Dār al-shadir, 1977), jilid 2, cet. 6, 383. Lihat juga Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic, (London: George Alleh and Unwin Ltd, 1971), 1002.
[50] Hasjim Abbas. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha.* (Yogyakarta: Teras. 2004), Cet. Ke-1, 9.
[51] Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muḥammad al-Ghazālī dan Yusuf al-Qarḍāwi.* (Yogyakarta: Teras, 2008), Cet. Ke-1, 14.
[52] Hasjim Abbas. *Kritik Matan Hadis: Versi* … 9.
[53] Ibid., 10 lihat juga Suryadi. *Metode Kontemporer* ….. 14.
[54] Hasjim Abbas. *Kritik Matan Hadis: Versi* … 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungannya dengan melalui penerapan standar yang mendalam atau akurat.[55]

Para ulama Hadis pada awal-awal abad kedua Hijriah menggunakan kata *naqd*. Kata ini sendiri dalam literatur Arab ditemukan pada kalimat نقد الكلام ونقد الشعر yang bermakna menemukan kesalahan dalam perkataan ataupun dalam syair atau نقد الدراهم yang bermakna memisahkan uang asli dari uang palsu.[56]

Secara bahasa, kata *naqd* bermakna pengetahuan mengenai perbedaan uang asli dengan yang palsu.[57] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga ditemukan kata kritik yang berarti uraian yang berisi kecaman atau tanggapan untuk menilai baik buruknya suatu pendapat atau hasil karya dan sebagainya.[58] Sedangkan menurut ulama Hadis adalah membedakan antara hadis sahih dengan yang daif dan penilaian terhadap perawi antara *kethiqahan* dan *kedaifannya*.[59] Dengan demikian kritik atau naqd dalam bahasa Arab, adalah proses penyeleksian melalui tahapan-tahapan yang berlaku untuk

---

[55] Ṭahir Al-Jawābi, *Juhūd al-Muhaddithīn Fī Naqd Matn al-hadīth al-Nabawī al-Sharīf*, (Tunis: Mu'assasah Abd. al-Karīm ibn 'Abdullah, 1986), 88-89.
[56] M. 'Azami, *Studies in Hadit Methodology and Literature* (Indiana: American Trust Publications, cet. Ke-I, 1977), 48.
[57] Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab,* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), jilid 6, 4312. lihat juga M. Azami, Manhaj an-*Naqd 'Ind al-Muhaddithīn* (Riyad: Maktabah al-Kathar, cet. Ke-3, 1990), 5.
[58] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 603.
[59] M. Azami, *Manhaj an-Naqd*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui, menilai maupun memisahkan mana yang baik dan yang buruk, sisi positif dari sisi negatifnya.

Meskipun dalam al-Qur'an dan Hadis tidak ditemukan penggunaan kata ini dalam tata bahasanya namun makna yang sama juga ditemukan sebagai ungkapan untuk proses pemisahan hal baik dari yang buruk, misalnya firman Allah swt. yang berbunyi:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin).[60]

Begitu juga penggunaan kata yang dipergunakan oleh Imam Muslim[61] dalam memberikan judul kitabnya yaitu kata "At-*Tamyīz*" yang merupakan akar kata dari "*mayyaza, yumayyizu*" yang berarti membedakan, dan kandungan kitab ini sendiri terkait dengan pengetahuan metode selektivitas kesahihan hadis ditinjau dari sisi informannya.[62]

Kritik dalam tahapan ini masih memiliki cakupan yang luas tidak hanya terkait dengan ungkapan-ungkapan yang telah disebutkan di atas, tapi juga terkait dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang penggunaannya sebagai ungkapan bentuk kehati-hatian maupun penyeleksian dari hal-hal yang

---

[60] Al-Qur'an, 03:179.
[61] Ia adalah Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī an-Naisābūrī, lahir tahun 204 H. dan meninggal tahun 265 H.
[62] Azami, *Studies in Hadith Methodology*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak benar.[63] Baru pada awal-awal abad kedua, kata *naqd* ini penggunaannya lebih diperjelas hanya sebagai bentuk ungkapan proses seleksi data riwayat para penabur berita yang terindikasi bersumber dari Nabi saw.[64] hal ini untuk mengantisipasi merebaknya penyelewengan otoritas kenabian dalam hal-hal yang bersifat keuntungan pribadi, kelompok maupun golongan.

Dengan adanya penggunaan sistem kritik dalam rantai periwayatan hadis,[65] para ulama berharap dapat mengeliminir dan meredam gejolak yang timbul akibat keinginan menyamai *maqām nubuwah* yang bertujuan membuat hadis-hadis palsu, sistem ini memungkinkan untuk dapat mengetahui siapa saja yang melakukan kebohongan terhadap Nabi saw. Seiring tumbuhnya sistem ini di kalangan umat Islam berdampak kepada tumbuhnya suatu ilmu yang sangat penting, sangat agung, serta memiliki pengaruh luas di kalangan umat Islam, yaitu ilmu *Jarh wa al-ta'dīl*, suatu ilmu yang membahas hal-ihwal perawi dari sisi diterima atau ditolaknya riwayat mereka.[66] Ilmu ini juga mampu memberikan sisi positif dan negatif terhadap seorang perawi tanpa

---

[63] Kritik dalam pengertian sederhana dimaknai dengan upaya dan kegiatan mengecek dan menilai kebenaran suatu berita atau pernyataan, maka hal ini telah berlangsung sejak masa Nabi saw. dengan mengambil bentuk informasi dan konfirmasi terhadap berita yang beredar di kalangan sahabat yang terkait dengan diri Nabi saw. lihat Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, cet. Ke-1, 2001), 330.

[64] Azami, *Studies in Hadīth Methodolog…..y*, 47.

[65] Para ulama tidak hanya menkritisi para pembawa berita namun juga menganalisa simbol-simbol dalam penyampaian berita sebagaimana praktik yang dilakukan oleh Syu'bah yang selalu memperhatikan gerak mulut gurunya Qatādah (w. 117 H), apabila dalam meriwayatkan hadis Qatādah mengatakan "*Haddathanā"*, Syu'bah mencatat hadisnya, dan apabila Qatādah mengatakan "Qāla", Syu'bah diam saja dan tidak mencatat hadisnya. Lihat Azami, Hadis Nabawi, 531.

[66] Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 232-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus merasa bersalah mengucapkannya serta tanpa harus merasa perbuatannya jatuh kepada perbuatan gibah.[67]

4. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

Kata *sanad* menurut bahasa adalah sandaran, atau sesuatu yang kita jadikan sandaran, karena hadis bersandar kepadanya.[68] Sedangkan menurut istilah adalah silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis) yang menyampaikannya pada matan hadis.[69] Selain itu ada yang menyebutkan bahwa *sanad* adalah silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.[70] selain itu ada beberapa pengertian *sanad* ialah rantai perawi (periwayat) hadis. Sanad terdiri atas seluruh penutur mulai dari orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya (kitab hadis) hingga mencapai Rasulullah. Sanad juga memberikan gambaran keaslian suatu riwayat secara *historis*.[71]

Adapun yang dimaksud dengan kritik sanad hadis ialah penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadis tentang kualitas individu perawi serta proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha

---

[67] Contoh dalam hal ini adalah apa yang telah dilakukan Syu'bah. Dia pernah ditanya mengenai hadis Hukaim ibn Jubair, lalu menjawab, "Aku takut api neraka." Karena beliau sangat keras terhadap para perawi dusta, karena itu imam Syafi'i berkomentar: "Seandainya tidak ada *Syu'bah*, maka hadis tidak akan dikenal di Irak." Selain itu, juga riwayat Dari Abd Allah ibn Hanbal yang menceritakan bahwa Abū Turab an-Nakhsyabī datang kepada ayah. Lalu ayah berkata: "*Fulan daif, fulan thiqah*." Lalu Abu Turab berkata: "Wahai sang guru, jangan suka mengumpat ulama." Kemudian ayah menolaknya, lalu berkata: "Aduh, ini nasihat, bukan umpatan." Lihat Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 235-236.
[68] Mahmūd at-Ṭahhan, *Taisīr Mushṭalah*....., 15.
[69] Ibid.
[70] Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth*,….. 32.
[71] Fathurrahman, *Mustalahul Hadis* (Bandung: Al Ma'arif, 1974), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis.[72]

Tujuan kritik atau penelitian hadis ialah untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis untuk diteliti memenuhi kriteria kesahihan sanad, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis sahih dari segi sanad.[73]

Upaya memahami sunnah bagi kalangan pakar hadis dan fiqih sudah menjadi keharusan yang tidak mungkin bisa ditawar lagi, dengan berlandaskan kepada kedudukan sunnah itu, sebagai dasar kedua setelah al-Qur'an dalam menetapkan sebuah ketetapan hukum dan perundang-undangan dalam Islam, misalnya. Juga sunnah menjadi sumber pengetahuan, baik pengetahuan keagamaan, seperti tentang alam ghaib, maupun pengetahuan kemanusian yang terkait dengan pendidikan, kesehatan dan perekonomian. Dan sunnah juga menjadi sumber peradaban, baik dalam tataran konsep peradaban, perilaku berperadaban atau pun pembentukan peradaban.[74]

Oleh karena posisi sunnah yang begitu urgen dalam agama, maka perhatian para pakar hadis dan fiqih terhadap sunnah sejak masa sahabat sampai sekarang terus terjaga, baik dalam bentuk pemeliharaan sunnah dengan periwayatan kepada orang lain melalui hafalan atau tulisan ataupun dalam bentuk kajian-kajian yang mendalam terhadap metodologi penerimaan dan penyampaian sunnah, penilain terhadap para periwayat hadis dan penyeleksian

---

[72] Ibid., 7.
[73] Ibid.
[74] Yusuf al-Qardhawī, *Al-Sunnah mashdar li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* (Cet. II; Mesir-Kairo: Dār al-Shurūq, 1998), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah dari segi bisa tidaknya penyandaran suatu ucapan, perbuatan ataupun ketetapan terhadap nabi dipertanggungjawabkan keabsahannya.[75]

Pemahaman terhadap sunnah dibandingkan dengan hadis, pada definisi operasionalnya tidak ditemukan perbedaan yang mendasar bahkan terkadang dimaknai sama dan sebagaimana yang diyakini oleh Muḥammad al-Ghazālī, bahwa yang perlu dimengerti secara mendasar adalah pemahaman sunnah dan hadis itu sendiri dari sisi ke-*shahih*-annya. Dan ini yang dijadikan sebagai pijakan awal, kemudian dituangkan dalam bukunya:

وقد وضع علمآء السنة خمسة شروط لقبول الأحاديث النّبوية: ثلاثة منها في السند واثنان في المتن.

١ –فلا بدّ في السند من راوٍ واعٍ يضبط ما يسمع، ويحكيه بعدئد طبق الأصل.

٢ –ومع هذا الوعي الذكي لابدّ من خلق متين وضمير يتقى الله ويرفض أي تحريف.

٣ –وهاتان الصفتان يجب أن يطردا في سلسة الرواة، فإذا اختلتا في راوٍ أو اضطربت إحداهما فإنّ الحديث يسقط عن درجة الصحة.[76]

a) Setiap perawi dalam sanad suatu hadis haruslah seorang yang dikenal sebagai penghafal yang cerdas dan teliti dan benar-benar memahami apa yang didengarnya. Kemudian meriwayatkannya setelah itu, tepat seperti aslinya.
b) Di samping kecerdasan yang dimilikinya, ia juga harus seorang yang mantap kepribadiannya dan bertakwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau penyimpangan.

---

[75] Nur al-Din ‘Itr, *Manhaj fi ‘Ulum al-Hadith* (Cet. III; Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1997), 25-26.
[76] Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* ….., 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kedua sifat tersebut di atas (butir 1 dan 2) harus dimiliki oleh masing-masing perawi dalam seluruh rangkaian para perawi suatu hadis. Jika hal itu tak terpenuhi pada diri seseorang saja dari mereka, maka hadis tersebut tidak dianggap mencapai derajat *shahih*.

Muḥammad al-Ghazālī berbeda dengan pandangan mayoritas ulama hadis klasik, dia tidak memasukkan ketersambungan sanad sebagai kriteria kesahihan hadis, bahkan unsur ketiga sebenarnya sudah masuk ke dalam kriteria poin dua. Dalam hal ini Muḥammad al-Ghazālī tidak memberikan argumentasi sehingga sangat sulit untuk ditelusuri, apakah ini merupakan salah pemikiran atau ada unsur kesengajaan.[77]

5. Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Kata "*Matan*" berasal dari bahasa Arab *ma-ta-na* yang berarti punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras.[78] Sedang menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda nabi Muhammad SAW yang disebutkannya sanad.[79]

Kata matan ada juga yang mengartikan:

اَلْمَتْنُ مِنْ كُلِّ شَيْئٍ: مَا صَلُبَ ظَهْرُهُ. وَالْجَمْعُ مُتُوْنٌ وَمِتَانٌ. وَالْمَتْنُ مَا إِرْتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ وَإِسْتَوَى. وَقِيْلَ: مَاإِرْتَفَعَ وَصَلُبَ.[80] مَتْنُ الْكِتَابِ خِلاَفُ الشَّرْحِ وَالْحَوَاشِي.[81]

---

[77] Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muḥammad al-Ghazālī dan Yusuf Al-Qardhawi).* Ringkasan Disertasi, (Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004), 6.
[78] Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab,* 434-435.
[79] Ṭahir Al-Jawābi, *Juhūd al-Muhaddithīn Fī…..*, 88-89.
[80] Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab…..*, 4130. lihat juga pada Mahmūd at-Ṭahhan, *Taisīr Mushṭalah al-Hadīth* (Bairut: Dār Al-Qur'an al-Karīm, 1979), 15.
[81] Luwis Ma'lūf, *Al-Munjīd fī Lughah wa al-I'lām* (Bairūt: Dār al-Masrūq, 1997), 746.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Matn* yaitu memukul dengan segala sesuatu yang berarti, apa saja yang terlihat keras. Jamak dari kata ini adalah *mutūn* dan *mitān. Al*-Matn adalah segala sesuatu yang terangkat dari bumi (tanah) dan tinggi. Ada juga yang mengatakan: segala sesuatu yang terangkat dan nampak keras. Sedangkan matan kitab adalah bukan merupakan syarah maupun syarah dari syarah kitab".

Matan dalam pengertian terminologi sebagaimana diungkapkan oleh Mahmūd aṭ-Ṭahhān adalah:

مَايَنْتَهِيَ اِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلاَمِ[82]

"suatu perkataan yang terletak setelah posisi sanad"

Sedangkan menurut 'Ajjaj al-Khaṭīb, matan adalah:

هُوَ اَلْفَاظُ الْحَدِيْث الَّتِيْ تَقُوْمُ بِهَا مَعَانِيْهِ.[83]

"Adalah lafaz hadis yang karenanya memiliki berbagai arti"

Mengacu pada definisi matan yang diberikan para ulama Hadis, memberikan gambaran yang jelas bahwa matan Hadis adalah komposisi kata-kata yang membentuk kalimat untuk dapat dipahami maknanya, meskipun terkadang makna hadis tersebut melampaui penalaran (*mushkīl*), menggunakan kata-kata yang jarang dipergunakan (*hadīth gharīb*), secara lahiriah bertentangan dengan hadis lain (*ta'ārud*), namun pada dasarnya ia telah membentuk suatu kalimat yang dipahami setidak-tidaknya bagi pemilik

---

[82] Mahmūd at-Ṭahhan, *Taisīr Mushṭalah*....., 15.
[83] Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth*,….. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nubuwwah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn al-Aṣīr al-Jazārī (606 H.) bahwa bagi matan Hadis, ia terdiri dari lafad dan makna.[84]

Matan dalam sejarahnya mengalami dinamika sejarah yang cukup panjang, ia tidak hanya bersifat ilahiah[85] yang mampu menggerakkan sisi karakter kebaikan seseorang, namun juga bersifat insaniyah yang memiliki legitimasi ilahiyah. Pada posisi ini (bersifat *insaniyah*) terjadi distorsi legalitas dalam merangkai matan yang diperuntukkan bagi kepentingan tertentu sehingga keberadaan Hadis selalu dalam pengawasan ulama, menerimanya dengan menerapkan kaidah tertentu dan menolak dengan alasan yang pasti.

Sebagai bentuk kepedulian yang tinggi terhadap warisan kenabian, para ulama melakukan kritik dalam menilai otentisitasnya. Kritik matan mencakup dua segi, yang pertama yaitu, kritik matan dari segi kebahasaan yang digunakan dalam merangkai kalimat dalam format *fi'lī* atau pun *qaulī*. Tujuan akhirnya mencermati proses kebahasaan yang digunakan dalam teransformasi hadis sehingga dimungkinkan terhindar dari kesalahan meskipun kendala utama dalam proses kritik ini adalah adanya periwayatan secara makna. Temuan atas kritik ini adalah adanya gejala seperi *mauḍū', muḍṭarīb, tashīf, mushahhāf, mudrāj, maqlūb, mu'allāl*, dan yang lainnya. Kedua adalah kritik dari segi kandungan matan Hadis. Kritik ini bertujuan

---

[84] Ibn al-Aṣr al-Jazārī, *al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīth wa al-Athārr* (Mesir: Isa al-Bābi, 1963), jilid I, 4.

[85] Q.S: tidaklah apa yang diucapkannya berasal dari hawa nafsu semata namun ia bersifat ilahi yang diwahyukan. Hadis sendiri dari sisi sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu hadis Qudsi dan Nabawi. Hadis Qudsi adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah dengan menggunakan penyandaran kepada Allah. Contoh periwayatannya adalah قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يروي عن ربه. Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj Naqd*….., 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisa aspek ajaran Islam, layak diamalkan, dikesampingkan, atau ditangguhkan penggunaannya dalam penerapan kaidah hukum. Hasil akhir dari kritik ini sebagai bentuk upaya mendeteksi keraguan adanya gejala *munkār, mukhtalīf, shādh*, dan *'illat*.[86]

Sehingga pengertian kritik matan, sebagaimana diungkapkan oleh al-Jawābī adalah:

> اَلْحُكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَجْرِيْحًا وَتَعْدِيْلًا بِأَلْفَاظٍ خَاصَةٍ ذَاتَ دَلاَئِل مَعْلُوْمِهِ عِنْدَ اَهْلِهِ وَالنَّظْرُ مُتُوْنُ الْأَحَادِيْثِ الَّتِيْ صَحَّ سَنَدُهَا لِتَصْحِيْحِهَا أَوْ تَضْعِيْفِهَا وَلِرَفْعِ الْإِشْكَالِ عَمَّا بَدَا مُشكِلاً مِنْ صَحِيْحِهَا وَدَفْعِ التَّعَارُضِ بَيْنِهَا بِتَطْبِيْقِ مَقَايِسِ دَقِيْقِهِ.[87]
>
> "Labelisasi perawi sesuai dengan statusnya, tercela atau adil, dengan menggunakan lafaz-lafaz khusus yang telah diketahui oleh para ahlinya dan kajian terhadap matan-matan yang sahih sanadnya agar diketahui kesahihan dan kedaifannya, selain itu untuk menghilangkan matan-matan yang janggal (musykil) dari matan yang sahih, memecahkan perbedaan makna diantara hadis tersebut dengan menerapkan standar kaidah secara ketat dan detil"

Dengan demikian, kritik matan dalam pengertian di atas adalah penelitian secara cermat asal usul suatu Hadis berdasarkan teks yang dibawa oleh para periwayat tersebut.

Kritik matan dipahami sebagai penelitian terhadap isi hadis, baik dari sisi teks maupun makna teks itu sendiri. Dibanding kritik sanad, kritik matan ini kurang mendapat perhatian para pakar hadis. Energi para pakar hadis lebih

---

[86] Lihat Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*…., 16. Suhudi Ismail, *Metodelogi*….., 27.
[87] Ṭahir Al-Jawābi, *Juhūd al-Muhaddithīn Fī*….., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersedot pada penelitian jalur periwayatan hadis (*sanad*).[88] Padahal sebagaimana kritik sanad, kritik matan juga merupakan studi yang sangat penting. Bahkan tidak ada jaminan ketika sanadnya sehat, maka matannya juga sehat.[89] Hal ini menjelaskan bahwa hasil kritik matan hadis bisa menjadikan sebuah hadis yang sanadnya shahih, tidak bisa dijadikan hujah karena tidak shahih matannya.

Muhammad Thahir al-Jawābī menjelaskan dua tujuan kritik matan: (1) untuk menentukan benar tidaknya matan hadis dan (2) untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.[90]

Dengan demikian, kritik matan hadis ditujukan untuk meneliti kebenaran informasi sebuah teks hadis atau mengungkap pemahaman dan interpretasi yang benar mengenai kandungan matan hadis. Dengan kritik hadis kita akan memperoleh informasi dan pemahaman yang benar mengenai sebuah teks hadis.

Muḥammad al-Ghazālī dalam kitabnya *al-Sunnah al-Nabawiyyah bain Ahl Fiqh wa Ahl al-Hadīṯ*, mengungkapkan tentang persyaratan matan hadis yang dianggap sahih:

وننظر بعد السند المقبول إلى المتن الذي جاء به، أي إلى نصّ الحديث نفسه.

١ -فيجب ألا يكون شآذا.

[88] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis:*…..vi
[89] Ibid, vi.
[90] Suryadi, *Metode Kontemporer memahami*….., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٢ -وألا تكون به علة قادحة.[91]

a) Matan (materi) hadis itu sendiri tidak bersifat syadz (yakni salah seorang perawinya bertentangan dalam periwayatannya dengan perawi lainnya yang dianggap lebih akurat dan lebih dapat dipercaya)
b) Hadis tersebut harus bersih dari *illah qādihah* yaitu cacat yang diketahui para ahli oleh para ahli hadis, sehingga mereka menolaknya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Muḥammad al-Ghazālī mengatakan bahwa kriteria kritik sanad hadis hanya ada tiga, sedangkan dua kriteria lainnya merupakan prinsip yang dikhususkan untuk menguji matan hadis dan tidak digunakan untuk pengujian sanad.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Muḥammad al-Ghazālī justru berbeda dengan rumusan ahli hadis.[92] Namun demikian, dalam hal ini Muḥammad al-Ghazālī menyatakan bahwa metode yang diajukannya untuk meneliti hadis bukanlah metode baru. Metode ini bersesuaian dalam sistem klasik kritik hadis. Apabila dicermati, metode Muḥammad al-Ghazālī memang tidak hanya menuntut pengujian mata rantai periwayatan, tetapi juga menuntut bahkan hanya menekankan pengujian matan. Muḥammad al-Ghazālī bahkan mengajukan pertanyaan: "apa gunanya hadis dengan isnad yang kuat tetapi memiliki matn yang cacat?"

---

[91] Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* ….., 19.
[92] Secara umum ahli hadis menyatakan bahwa syarat sebuah hadis dapat diterima (ṣaḥīh) ada lima: (a) hadis tersebut harus diriwayatkan secara bersambung antara guru dan muridnya oleh periwayat yang (b) *'ādil* dan (c) *ḍābiṭ* serta di dalamnya tidak ditemukan (d) *shād* dan (e) *'illah*. Lima persyaratan ini harus ada pada sanad, semantara dua yang terakhir (shadh dan 'illah) khusus untuk persyaratan matan. Lihat Abū 'Amr 'Uthmān bin 'Abd al-Rahmān ibn al-Salaḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth*, naskah diteliti oleh Nuruddin 'Itr (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadis Nabi, Muḥammad al-Ghazālī tidak memberikan penjelasan langsung langkah-langkah konkrit. Namun dari berbagai pernyataannya dalam buku *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* dapat ditarik kesimpulan tentang tolak ukur yang dipakai Muḥammad al-Ghazālī dalam kritik matan (otentitas matan dan pemahaman matan). Secara garis besar metode yang digunakan oleh Muḥammad al-Ghazālī ada 4 macam, yaitu:[93]

a) Pengujian dengan al-Qur'an

Muḥammad al-Ghazālī mengecam keras orang-orang yang memahami dan mengamalkan secara tekstual hadis-hadis yang shahih sanadnya namun matannya bertentangan dengan al-Qur'an. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi adanya keyakinan tentang kedudukan hadis sebagai sumber otoritatif setelah al-Qur'an, tidak semua hadis orisinal, dan tidak semua hadis dipahami secara benar oleh periwayatnya. Al-qur'an menurut Muḥammad al-Ghazālī adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah, sementara hadis adalah sumber kedua. Dalam memahami al-Qur'an kedudukan hadis sangatlah penting, karena hadis adalah penjelas teoritis dan praktis bagi al-Qur'an.

Pengujian dengan al-Qur'an yang dimaksud adalah setiap hadis harus dipahami dalam kerangka makna-makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an baik secara langsung atau tidak. Ini artinya bisa jadi terkait dengan makna lahiriyah kandungan al-Qur'an atau pesan-pesan semangat

[93] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 82- 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nilai-nilai yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an atau dengan menganalogikan *(qiyās)* yang didasarkan pada hukum-hukum al-Qur'an. Pengujian dengan ayat- ayat al Qur'an ini mendapat porsi atensi terbesar dari Muhammad al Muḥammad al-Ghazālī dibanding tiga tolak ukur lainnya.

b) Pengujian dengan hadis

Pengujian ini memiliki pengertian bahwa matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis *mutawattir* dan hadis lainnya yang lebih sahih. Menurut Muḥammad al-Ghazālī suatu hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadis yang terpisah dari yang lainnya. Tetapi, setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya. Kemudian hadis-hadis yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

c) Pengujian dengan fakta historis

Sesuatu hal yang tak bisa dipungkiri, bahwa hadis muncul dalam historisitas tertentu, oleh karenanya antara hadis dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian pula sebaliknya bila terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya.

d) Pengujian dengan kebenaran ilmiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengujian ini bisa diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah dan juga memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Oleh sebab itu adalah tidak masuk akal bila ada hadis Nabi mengabaikan rasa keadilan, dan menurutnya, bagaimana pun sahihnya sanad sebuah hadis, jika muatan informasinya bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan prinsip-prinsip hak asasi manusia maka hadis tersebut tidak layak pakai.

Muḥammad al-Ghazālī telah menjelaskan dalam bukunya *al-Sunnah haqqun* tentang kehujjahan hadis, dengan membedakannya antara kritik hadis yang menggunakan metodologi ilmiyah, yang berdasarkan aturan yang tepat, dengan mereka yang berkeinginan untuk mendustakan hadis, dan menyerang sunnah secara serampangan. Kemudian ia mencela mereka yang mengatakan bahwa Islam cukup dengan al-Qur'an, begitu pula mereka yang mengingkari adanya hadis mutawatir secara praktek (*amaliyah*).

Pada sisi yang lain, beliau memberikan kritikan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa, hadis *ahad* mendatangkan keyakinan seperti halnya hadis *mutawatir*, yang artinya dapat dipergunakan langsung sebagai dalil *syar'ī*, padahal hadis-hadis *ahad* hanya mendatangkan pengetahuan yang bersifat dugaan (*ẓannī*). Namun itu dapat dijadikan sebagai dalil untuk suatu hukum *syar'i* sepanjang tidak adanya dalil yang lebih kuat darinya. Dalil yang lebih kuat itu adakalanya diambil dari kesimpulan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, yang dekat ataupun yang jauh. Atau ada hadis yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutawatir, atau dari praktek penduduk kota Madinah.[94] Dan pendapat mengenai hadis *ahad* ini dinyatakannya terlalu berlebih-lebihan dan ditolak secara akal maupun *naqal* (yakni hasil pemikiran ataupun penukilan dari dalil-dalil *syar'ī*).

[94] Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* …..,74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id